

STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT DI PINGGIRAN SUNGAI SIAK KELURAHAN TANJUNG RHU KOTA PEKANBARU

BY:SEPRIANDI /0801112948

Sepriandi@yahoo.com

Consultant : Drs. Syamsul Bahri, M.Si

**Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences
Riau University
Campus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM. 12.5 Simp. Baru Pekanbaru
Telp/Fax.0761-6377**

ABSTRACT

Humans and the environment is essentially a building that should be mutually reinforcing because humans are extremely dependent on its environment while the environment also depends on the activity and human activity. But seen from the human side, the environment is something that is passive, while humans are active, so that environmental quality is very dependent on human qualities.

Coastal pollution is one form of ecological crisis and one form of damage to the water resources of the river and the sea caused by the removal of industrial waste and household waste into the river. The relationship between the city with the waterfront area has existed since the beginning of human civilization. Where in the past the development of civilization city water body is the only one of the most efficient transport infrastructure, so that the transportation factor into a key contributing factor to the development of a city.

This research was conducted in RW 07 is housed in the village of Tanjung Rhu, District Fifty Pekanbaru. The purpose of this study was to determine the socio-economic and cultural conditions of communities on the outskirts of the Siak River in the village of Tanjung Rhu RW 07 Fifty District of Pekanbaru city, as well as To To know how to survive on the fringes of society in RW 07 Siak River Village Tanjung Rhu District of Fifty Cities Pekanbaru.

This research is a qualitative descriptive study, the subjects in this study were residents of RW 07 which is housed in the village of Tanjung Rhu, District Fifty Pekanbaru many as eight families. The sampling technique research is purposive sampling technique, which the researchers have determined the subject of research based on the characteristics desired by the researchers according to the issues to be investigated. The number of study subjects were determined based on the following criteria : Location Research is a densely populated area, including flood and disaster-prone domiciled research subjects above 10 years.

Based on the survey results revealed that the adaptation of rural communities in the Siak river study sites, namely the more often people Village Tanjung Rhu RW 07, District of Pekanbaru City Fifty adaptation action, more action adjustment is made public with the environment in order to survive. Most of livelihood as day laborers and the income earned is uncertain. Solidarity between them and their preconceived very protecting and maintaining the solidarity among them.

Keywords: Survival Strategies, Adaptation, Community, Fringe Siak River.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sungai Siak Merupakan salah satu sungai terbesar yang seluruh DAS nya berada di Provinsi Riau. Dibandingkan sungai yang lain sungai Siak merupakan yang terdalam sehingga dapat dilayari oleh kapal-kapal besar. Sungai Siak melewati 5 kabupaten dan kota sehingga sungai Siak memiliki peranan yang penting bagi sosial ekonomi masyarakat. Sungai Siak memiliki 3 anak sungai utama yaitu Tapung kiri, Tapung Kanan yang berada di Hulu yang bermuara membentuk *up stream* sungai Siak dan anak sungai lainnya adalah sungai Mandau.

Manusia dan lingkungan pada hakikatnya satu bangunan yang seharusnya saling menguatkan karena manusia amat bergantung pada lingkungannya sedangkan lingkungan juga bergantung pada kegiatan dan aktivitas manusia. Namun dilihat dari sisi manusia maka lingkungan adalah sesuatu yang pasif, sedangkan manusia adalah makhluk yang aktif, sehingga kualitas lingkungan amat bergantung pada kualitas manusia. Sayangnya manusia sering lupa bahwa lingkungan yang berkualitas buruk juga akan berpengaruh pada kualitas kehidupan manusia itu juga. Dari sini jelas bahwa subyek dari kehidupan manusia dan kondisi lingkungan pada dasarnya adalah manusia itu sendiri. Lebih baik manusia, akan lebih baik pula kualitas kehidupan dan lingkungannya, sedangkan lebih buruk manusia tentu akan lebih buruk kualitas kehidupan dan lingkungan (Soemarwoto, 2001).

Memandang dari awal perkembangan sejumlah kota di atas, maka dapat disimpulkan bahwa daerah sepanjang aliran sungai adalah merupakan daerah yang paling strategis untuk bermukim. Khususnya bagi kaum pendatang yang pada awalnya menggunakan transportasi air (sungai dan laut), maka daerah pinggir sungai, adalah yang paling

mudah dicapai, yang kemudian digunakan sebagai tempat tinggal, tempat berusaha, baik untuk sementara maupun menetap. Lebih dari itu air adalah sumber kehidupan, sehingga manusia tidak bisa hidup jauh dari air. Demikian berjalan dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan penduduk dan perekonomian, maka daerah kawasan pinggir sungai juga mengalami pertumbuhan yang pesat.

Potensi Sungai Siak sendiri diantaranya adalah sebagai tempat untuk mencari ikan, sumber air bersih penduduk kota melalui PDAM Tirta Siak Pekanbaru, dan wisata air. Kedalaman rata-rata 29 m serta panjang keseluruhan 572 km dan lebar 75-100 m dengan luas 1.132.776,04 ha. Sungai Siak mampu menunjang sistem transportasi air dengan intensitas tinggi baik untuk kapal barang maupun kapal penumpang. Namun secara bertolak belakang sungai ini juga merupakan tempat aliran limbah industri dan rumah tangga serta sarana MCK penduduk setempat. Hal ini tentu dikhawatirkan akan dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan habitat sungai bila tidak dilakukan pengendalian terhadap *space use* serta tindak perlindungan semacam konservasi sungai dan sebagainya.

Pemerintah Kota Pekanbaru dalam perwujudan Pekanbaru sebagai Kota BERTUAH (Bersih, Tertib, Usaha bersama, Aman, dan Harmonis) sekaligus sebagai pusat budaya melayu mempunyai beberapa program dalam penataan lingkungan kota, yang salah satunya adalah proyek penataan (revitaliasi) kawasan Sungai Siak tujuan dari revitalisasi ini adalah disamping untuk konservasi sungai itu sendiri juga untuk melestarikan bangunan bersejarah (khususnya Masjid Raya Pekanbaru) dan mengembangkan kawasan tersebut menjadi tujuan wisata yang mengangkat citra kota lama yang menarik sebagai wisata budaya dan sejarah

kota Pekanbaru serta kawasan yang berkaitan dengan sejarah pertumbuhan ekonomi Pekanbaru yaitu Pasar Bawah.

Pertumbuhan industri dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Tidak dapat dihindari, dampak ikutan dari industrialisasi ini adalah terjadinya peningkatan pencemaran yang dihasilkan dari proses produksi. Proses produksi ini akan menghasilkan produk diinginkan dan hasil samping yang tidak diinginkan berupa limbah. Limbah merupakan buangan dari hasil kegiatan atau proses produksi dalam bentuk padat, cair maupun gas (termasuk debu atau partikel), baik masih memiliki nilai ekonomis maupun tidak dan dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan penerimanya serta dapat mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

Perkembangan penduduk dan ekonomi mempengaruhi perubahan ekosistem Sungai Siak secara signifikan yang kemudian mendorong berkembangnya kawasan industri dan permukiman. Menurut hasil data lapangan, jumlah penduduk di RW 07 Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru sebanyak 369 KK dengan jumlah keseluruhan 1049 jiwa.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis sangat tertarik untuk membahas peristiwa tersebut yang mana judul yang akan dibahas oleh penulis ialah **"Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Di Pinggiran Sungai Siak Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru"**.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka terdapat tujuan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat di pinggiran Sungai Siak

di RW 07 Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru.

2. Untuk mengetahui cara bertahan hidup masyarakat di pinggiran Sungai Siak di RW 07 Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru.

C. Tinjauan Teori

2.1. Nilai Kultur Masyarakat Tepian Sungai

Masyarakat manusia selalu ada, dan selalu dimungkinkan adanya, apa yang di sebut *double reality*. Di suatu pihak ada sistem fakta, yaitu sistem yang tersusun atas segala apa yang senyatanya di dalam kenyataan ada, dan di lain pihak ada sistem normatif, yaitu sistem yang berada di dalam mental yang membayangkan segala apa yang seharusnya ada. Sistem fakta dan sistem normatif tersebut diatas itu sesungguhnya bukan dua realitas yang identik. Namun, meskipun tidak identik, kedua realitas itu pun tidak saling terpisahkan. Antara keduanya ada pertalian yang erat secara timbal balik, yang amat mempengaruhi yang lainnya.

Hubungan antara manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka dirumuskan norma-norma masyarakat. Mula-mula norma-norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja. Namun lama-kelamaan norma-norma tersebut di buat secara sadar. Walaupun semua itu tidak lain adalah konstruksi-konstruksi imajinasi (artinya, suatu konstruksi yang hanya ada karena dibayangkan di dalam pikiran-pikiran) dan banyak dipengaruhi oleh daya daya kreatif mental, namun norma-norma ini sebagai norma atau keharusan, yang bertujuan merealisasi imajinasi mental ke wujud-wujud konkret di alam kenyataan haruslah memahami betul-betul alam realita dan fakta. Kalau pemahaman itu tidak ada, maka norma-norma itu tidak akan mampu menerbitkan apa-apa di alam kenyataan. Karena sistem normatif itu bertujuan

mencapai suatu hasil perwujudan di alam kenyataan, maka norma-norma itu pun mesti selalu terus-menerus berorientasi kepada dan dimodifikasi oleh segala fakta-fakta di alam kenyataan.

Sistem normatif pun pada gantinya balik mempengaruhi sistem fakta (kenyataan). Di dalam hal ini, wujud dan bentuk perilaku-prilaku kultural yang di alam kenyataan di tentukan oleh pola-pola kultural yang telah di ketahui apriori di dalam mental sebagai keharusan-keharusan yang harus di kerjakan. Di dalam kenyataan sehari-hari, kehidupan sosial manusia yang bertipe sosio-kultural itu tidaklah berwujud suatu jumlah perilaku atau hubungan-hubungan antara manusia di alam kenyataan ini saja, melainkan sekaligus juga berwujud suatu sistem determinan yang di sebut sistem norma. Membicarakan norma, adalah bahwa manusia mempunyai kesadaran etis, yaitu kesadaran bahwa dirinya terikat oleh keharusan untuk selalu melakukan yang baik dalam merealisasikan eksistensinya atau dalam menjalani kehidupannya.

Nilai-nilai dalam masyarakat menuntut setiap orang di dalam lingkungan di mana nilai diciptakan dan diterima untuk di capai. Dengan demikian, nilai-nilai merupakan pedoman melaksanakan hidup bagi orang-orang dalam lingkungan itu. Tetapi pedoman itu bersifat batiniah, sehingga suka memberi sanksi bagi orang yang tidak mencapainya.

Nilai adalah gagasan mengenai apakah sesuatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar (Harton dan Hunt, 1987). Nilai adalah sesuatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan di junjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan.

2.2. Strategi Bertahan Hidup

Pada saat waktu yang baik, pendapatan masyarakat di pinggiran sungai siak Kecamatan Lima Puluh Kelurahan Tanjung Rhu RW 07 yang diperoleh cukup baik, dibandingkan dengan tingkat pendapatan waktu susah. Disatu sisi waktu atau masa susah harus dihadapi dan terjadi sepanjang tahun, sedangkan disisi lain masyarakat pinggiran sungai siak harus tetap mempertahankan kelangsungan hidup, dengan segala sumber daya yang dimiliki mereka mengatasi dan menghadapi masa yang susah dengan cara-cara mereka sendiri. Scott (1988) mengemukakan bahwa dalam situasi kondisi untuk survival, keluarga miskin akan menempuh prinsip mendahulukan selamat sebagai upaya dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

Snel dan Staring dalam Resmi Setia (2005;6) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkain tindakan yang dipilih oleh individu dan rumah tangga secara sosial ekonomi. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Cara-cara menyusun strategi dipengaruhi oleh potensi wilayah serta struktur masyarakat yang ada di daerah tujuan, tingkat keterampilan, kepemilikan asset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi. Nampak bahwa jaringan sosial dan kemampuan memobilisasi sumber daya yang ada termasuk didalamnya mendapatkan kepercayaan dari oerang lain membantu individu dalam menyusun strategi bertahan hidup.

Dalam menyusun strategi individu tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja, sehingga kemudian muncul istilah (*multiple survival strategies*) atau strategi bertahan jamak. Selanjutnya Snel dan Staring mengartikan hal ini sebagai kecendrungan pelaku-pelaku atau rumah

tangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda, karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bias berjalan dengan baik.

Ternyata bentuk-bentuk strategi bertahan hidup berbeda-beda dan terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan alasan anak turun kejalan dengan bentuk strategi bertahan hidup yang mereka jalani. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat pinggiran sungai siak di Kecamatan Lima Puluh Kelurahan Tanjung Rhu RW 07. Dengan kondisi ekonomi yang serba sulit, semangat kerja mereka tetap bertahan, yang telah termakan waktu tidak menurunkan semangat mereka untuk tetap bekerja. Keinginan untuk maju dan menginginkan hidup sejahtera bagi keluarga, menjadi alasan yang utama mereka melakukan dan tujuan mereka dalam bertahan hidup.

Seperti yang digambarkan diatas, banyak yang menghadapi permasalahan dalam menghadapi kehidupan mereka yang berbeda dari daerah asalnya, permasalahan yang dihadapi yakni mereka mau tidak mau harus menghadapi kehidupan mereka yang baru, bersaing dengan masyarakat yang ada di tempat mereka yang sama melakukan bertahan hidup serta berusaha keras supaya yang mereka lakukan benar-benar sesuai dengan tujuan yang mereka harapkan.

Semua orang dapat melakukan kegiatan bertahan hidup akan tetapi tidak juga semua mereka yang melakukan bertahan hidup dapat berhasil dalam bertahan hidup di suatu daerah, ketidakmampuan, hidup sederhana, rumah tidak layak huni, hal ini merupakan gambaran bahwa seseorang yang bertahan hidup tidak berhasil dalam bertahan hidup,

fenomena ini yang sering terjadi terutama di kota Pekanbaru.

Pada strategi bertahan produktif, strategi lebih mengarah pada kegiatan mengukur dari hasil kerja dari kerja dalam satuan ekonomi. Dalam buku *Urbanisme di Asia Tenggara* khususnya pada pokok pembahasan strategi bertahan hidup di Kota yang di maksud dengan strategi bertahan hidup produktif meliputi seperti strategi menerapkan kegiatan ekonomi informal, seperti yang telah dibahas pada bab diatas sebelumnya kegiatan ekonomi yang banyak di geluti oleh para yang mempunyai serba sedikit dan berorientasi kecil, sepertihalnya kegiatan yang tidak tersentuh dalam peraturan pemerintah dan dibilang sebagai kegiatan ekonomi bayangan, seta pada produksi subsistensi biasanya berorientasi pada kegiatan konsumsi saja.

Pada pendekatan etatiste penerapan strategi produktif berwujud seperti ekonomi bawah tanah, dimana merupakan suatu modal bagi para bertahan hidup untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan pendapatan bagi mereka agar bertahan hidup tanpa ada campur tangan pemerintah dalam menjalankannya, seperti kegiatan berjualan yang berkedok kecil-kecil yang tampak dari luar, sedangkan jika dihitung dari pendapatan mereka cukup banyak. Hal ini dilakukan karena penghindaran akan besarnya pembayaran pajak atas kegiatan mereka tersebut.

Berdasarkan teori modal sosial, yang mana teori ini membahas tentang sumber daya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya yang baru dalam masyarakat. Secara langsung modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling percaya dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama (strategi domestic).

Strategi *domestic* antara lain mencangkup tentang strategi yang ada di terapkan dalam modal sosial, Fukuyama(1999), menyatakan bahwa modal sosial memegang peran yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan dalam bermasyarakat.

Unsur-unsur modal sosial, menurut Blakeley dan Suggate (1977), dalam Suharto (2007) menyatakan bahwa unsur-unsur modal sosial adalah;

1. Kepercayaan : Tumbuhnya sikap saling percaya antar individu dan antar institusi dalam masyarakat.
2. Kohesifitas : Adanya hubungan yang erat dan padu dalam membangun solidaritas masyarakat.
3. Altruisme : Paham yang mendahulukan kepentingan orang lain. Perasaan tidak egois dan tidak individualistik yang mengutamakan kepentingan umum dan orang lain di atas kepentingan sendiri.
4. Gotong-royong : Sikap empati dan perilaku yang mau menolong orang lain dan bahu membahu dalam melakukan berbagai upaya untuk kepentingan bersama.
5. Jaringan, dan kolaborasi sosial : Membangun hubungan dan kerjasama antar individu dan antar institusi baik di dalam maupun di luar komunitas kelompok dalam berbagai kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Modal sosial adalah suatu keadaan yang membuat masyarakat atau sekelompok orang bergerak untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial beserta komponen-komponennya menjadi perekat yang akan menjaga kesatuan anggota kelompok. Modal yang satu ini penting diwujudkan dalam bentuk gerakan bersama, dalam konteks hubungan antar individu dalam komunitas, lembaga, asosiasi, kelompok, tim dan sejenisnya. Di dalam prosesnya, gerakan itu ditopang oleh

nilai dan norma yang khas, yaitu trus, saling memberi dan menerima, toleransi, penghargaan, partisipasi, kerjasama dan produktif, serta nilai-nilai positif saling mengikat dan menjadi penentu kualitas dan energi sosial yang di hasilkan agar dapat membawa kemajuan bersama. Pengikatan inilah yang menyatukan setiap anggota kelompok dan beraksi bersama yang dilakukan secara efisien dan efektif (Djohan, 2007). Secara lebih komperehensif Burt (1992) mendefenasikan, modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

2.3. Strategi Adaptasi Menurut McCay

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berpusat pada manusia (*people-centered development*) melandasi wawasan pengelolaan sumber daya lokal (*community-based resources management*) yang merupakan mekanisme perencanaan yang menekankan pada teknologi pembelajaran sosial (*social learning*) dan strategi perumusan program. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengaktualisasikan dirinya (*empowerment*).

Mc.Cay menggambarkan pendekatan masyarakat nelayan yang penekanannya lebih mementingkan masyarakat lokal yang mandiri (*selfreliant communities*) sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri.

Strategi adaptasi itu dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu : *diversifikasi dan intensifikasi*. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan, sebagaimana di katakan Mc.Cay : "*Diversification involved the broadening of alternative, both fishing and*

between fishing and others modes of making a living". Diversifikasi merupakan strategi adaptasi yang umum dilakukan di banyak komunitas nelayan, dan sifatnya masih tradisional. Strategi adaptasi ini dicirikan oleh bentuk-bentuk respon penyesuaian yang sifatnya masih individual atau dilakukan oleh unit rumah tangga nelayan.

Bentuk strategi adaptasi yang lain adalah intensifikasi, yang merupakan strategi adaptasi yang tumbuh dikalangan nelayan untuk melakukan investasi pada teknologi penangkapan, sehingga hasil tangkapannya diharapkan menjadi lebih banyak. Untuk itu, melalui intensifikasi maka kegiatan penangkapan dapat dilakukan pada daerah tangkapan yang jauh dari tempat permukiman, bahkan mungkin memerlukan waktu penangkapan lebih dari satu hari (*one day fishing*).

Kedua bentuk strategi adaptasi tersebut merupakan suatu proses yang berkaitan. Diversifikasi adalah strategi adaptasi yang pada awalnya dikembangkan nelayan secara individual atau dalam skala rumah tangga nelayan. Menurut Mc.Cay, proses perubahan respon dari yang sifatnya diversifikasi ke bentuk intensifikasi dapat dilihat sebagai perkembangan pilihan-pilihan tindakan adaptasi yang sifatnya individual, menuju pada pilihan tindakan adaptasi yang sifatnya berkelompok. Sebagai contoh adalah sejumlah orang yang bergabung membentuk kumpulan atau organisasi dalam masyarakat.

2.4. Etika Subsistensi

Etika subsistensi berakar dalam kebiasaan-kebiasaan ekonomi dan pertukaran-pertukaran sosial dalam masyarakat petani. Perilaku ekonomis yang khas dari keluarga petani yang berorientasi subsistensi merupakan akibat dari kenyataan bahwa berbeda dari satu perusahaan kapitalis, ia sekaligus merupakan satu unit produksi. Agar bisa bertahan sebagai satu unit, maka keluarga itu pertama-tama harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumen

subsistensi yang boleh dikatakan tak dapat dikurangi lagi dan tergantung kepada besar-kecilnya keluarga itu (dalam Scott, 1981:18).

Tenaga kerja seringkali merupakan satu-satunya faktor produksi yang dimiliki petani secara relatif melimpah, maka mungkin ia akan terpaksa melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan banyak kerja dengan hasil yang sangat kecil, sampai kebutuhan-kebutuhan subsistensinya terpenuhi. Hal itu bisa berupa perubahan tanaman atau teknik bercocok tanam (seperti: dari cara menanam dengan menebarkan bibit begitu saja beralih ke cara menanam dengan memindahkan tanaman muda dari tempat persemaian) atau pemanfaatan waktu-waktu senggang dengan membuat barang-barang kerajinan tangan, menjadi tukang, atau berjualan di pasar, yang mendatangkan hasil yang kecil sekali, akan tetapi boleh dikatakan hanya dengan cara-cara itulah mereka dapat memanfaatkan kelebihan tenaga kerja. Menurut Chayanov pada suatu keluarga yang jumlah anggotanya tidak berubah, proporsi waktu dalam satu tahun yang digunakan untuk membuat barang-barang kerajinan tangan dan untuk bekerja sebagai tukang semakin besar, apabila lahan yang tersedia untuk keluarga itu semakin berkurang. Kuatnya peranan tradisional dari pekerjaan kerajinan tangan dan pertukangan di daerah-daerah yang kekurangan tanah (dalam Scott, 1981:20-21).

Dalam mendefinisikan ekonomi, menurut James Scott, petani akan memperhatikan etika subsistensi dan norma resiprositas yang berlaku dalam masyarakat mereka. Etika subsistensi merupakan perspektif petani memandang tuntutan-tuntutan yangbukan dilihat dari segi tingkat absolutnya tetapi atas dasar bagaimana tuntutan-tuntutan yang diajukan tersebut dapat mempersulit atau meringankan masalah yang sedang dihadapi oleh petani untuk tetap berada di atas

tingkat krisissubsistensi. Etika subsistensi muncul dari kekhawatiran akan mengalami kekurangan pandangan merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas dan krisis subsistensi. Oleh karena kebanyakan rumah tangga petani hidup begitu dekat dengan batas-batas subsistensi dan menjadi sasaran permainan alam serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar maka mereka meletakkan landasan etika subsistensi atas dasar pertimbangan prinsip *safety first* (dahulukan selamat). Sudut pandang moral ekonomi petani, subsistensi itu sendiri merupakan hak, oleh sebab itu ia sebagai tuntutan moral. Maksudnya adalah petani merupakan kaum yang miskin mempunyai hak sosial atas subsistensi. Norma resiprositas merupakan rumus moral sentral bagi pelaku antar individu: antara petani dengan sesama warga desa, antara petani dengan tuan tanah, antara petani dengan negara. Prinsip ini berdasar pada gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang membantunya atau paling tidak jangan merugikannya. Kewajiban untuk membalas budi merupakan suatu prinsip moral yang paling utama yang berlaku bagi hubungan baik antara pihak-pihak sederajat maupun antara pihak-pihak yang tidak sederajat.

Pendekatan ekonomi-moral menganggap hancurnya institusi desa dan ikatan patron-klien yang menopang kebutuhan subsisten petani dan tergusurnya "etika subsistensi" dari komunitas pedesaan sebagai faktor penyebab munculnya perlawanan petani. Pendekatan ini berangkat dari dalil, bahwa dalam komunitas pedesaan tradisional (masyarakat pra-kapitalis) atau para petani selalu berusaha menyediakan jaminan penghidupan melalui aturan-aturan "meminimalkan resiko" berdasarkan prinsip "utamakan keselamatan" (*safety first*). Pendekatan ekonomi-moral percaya, bahwa kehendak petani untuk menyediakan jaminan bagi anggota komunitasnya dikendalikan oleh jagad

moral yakni "hasrat untuk selalu berbuat baik" yang tertanam dalam pandangan hidup mereka. Manusia yang bermoral adalah "believers" atau orang-orang beriman, yang tindakan-tindakannya selalu dibimbing oleh "ide tentang benar dan salah". Prinsip moral tersebut dipelajari, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan melalui proses pembudayaan secara terus-menerus dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Alat kontrol atas tingkah laku seseorang di dalam komunitas adalah ukuran "baik dan buruk" berdasarkan sistem nilai (budaya) yang dianut oleh masyarakat. Ukuran baik dan buruk tersebut mengacu pada kaidah yang mengatur tentang "siapa mendapatkan apa", dan "siapa memberi apa" di dalam komunitas desa.

Moral Ekonomi adalah suatu analisa tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktivitas dalam kegiatan perekonomian. Hal ini dinyatakan sebagai gejala sosial yang berkemungkinan besar sangat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan sosial. James C. Scott menyatakan bahwa moral ekonomi petani di dasarkan atas norma subsistensi dan norma resiprositas. Dimana ketika seorang petani mengalami suatu keadaan yang menurut mereka (petani) dapat merugikan kelangsungan hidupnya, maka mereka akan menjual dan menggadai harta benda mereka. Hal ini disebabkan oleh norma subsistensi. Sedangkan resiprositas akan timbul apabila ada sebagian dari anggota masyarakat menghendaki adanya bantuan dari anggota masyarakat yang lain. Hal ini akan menyebabkan berbagai etika dan perilaku dari para petani.

James C. Scott menambahkan bahwa para petani adalah manusia yang terikat sangat statis dan aktivitas ekonominya. Mereka (petani) dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada. Penekanan utama adalah pada moral ekonomi petani yang

dikemukakan oleh James C.Scott yang menekankan bahwa petani cenderung menghindari resiko dan rasionalitas petani yang dikemukakan Samuel L.Popkin yang menjelaskan bahwa petani adalah rasional mereka tidak menghindari resiko. Dalam Moral Ekonomi Petani: Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara, Scott mengemukakan pertama kali teorinya tentang bagaimana "etika subsistensi" (etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal) melandasi segala perilaku kaum tani dalam hubungan sosial mereka di pedesaan, termasuk pembangkangan mereka terhadap inovasi yang datang dari penguasa mereka. Itulah yang disebut sebagai "moral ekonomi", yang membimbing mereka sebagai warga desa dalam mengelola kelanjutan kehidupan kolektif dan hubungan sosial resiprokal saat menghadapi tekanan-tekanan struktural dari hubungan kekuasaan baru yang mencengkam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya

Pembangunan kesejahteraan sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari pembangunan nasional, juga mengambil peran aktif dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia.Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari kondisi sosial ekonomi dan budaya serta selalu dihitung dari jumlah pendapatan, baik dalam bentuk uang tunai, barang, atau jasa. Oleh karena itu kebijakan sosial untuk masyarakat miskin selalu dibangun seputar ide tentang pendapatan, yang dikaitkan dengan standar hidup rata-rata. Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga, yang bermaksud untuk membantu individu-individu dan kelompok agar mencapai standar kehidupan dan kesehatan

yang memuaskan, serta hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun masyarakat.

Kondisi masyarakat, khususnya pinggiran sungai Siak Kelurahan Tanjung Rhu RW 07 Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru bisa di ukur dari tingkat adaptasi, strategi bertahan hidup serta pemenuhan kebutuhan hidup keluarga yang meliputi kebutuhan pangan dan kebutuhan non-pangan. Masyarakat sejahtera merupakan masyarakat yang mampu menggunakan sumber pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesejahteraan masyarakat dapat dikur dari terpenuhinya kebutuhan dasar (kebutuhan fisik) yang meliputi kebutuhan sandang, papan, pangan, pendidikan, dan kesehatan. Manusia mempunyai kebutuhan yang utama seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, untuk kelangsungan kehidupannya itu manusia tidak akan terlepas dari usaha sendiri dan bantuan orang lain yang terdapat di lingkungannya.

Pada prinsipnya kebutuhan manusia itu tidak terbatas, sehingga apabila sudah dipenuhi satu kebutuhan atau beberapa kebutuhan maka akan timbul kebutuhan-kebutuhan berikutnya. Sebaliknya benda-benda atau alat pemenuhan kebutuhan manusia sangat terbatas jumlahnya. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan, karena mustahil apabila dalam memenuhi segala kebutuhannya dapat dilakukan semuanya atau bahkan secara serentak tanpa mendahulukan satu kebutuhan dari kebutuhan yang lainnya. Kemiskinan dapat kita artikan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Masyarakat yang dikatakan di bawah garis kemiskinan bila pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan

hidup yang pokok (makan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain). Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya disharmonisasi/disorganisasi keluarga adalah kondisi ekonomi (kebutuhan hidup pokok) yang kurang terpenuhi.

Masalah kemiskinan merupakan keadaan kehidupan dimana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, khususnya pangan. Pada dasarnya kemiskinan tidak hanya menyangkut kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar seperti: pangan, sandang dan perumahan, tetapi juga menyangkut aspek non-material seperti : perlakuan yang adil, keamanan, dan sebahagiannya.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, khususnya pinggiran sungai Siak budaya tumbuh pula berbagai nilai dan norma sosial yang dapat menggeser ukuran-ukuran taraf kehidupan tertentu dan kemudian menjadi kezaliman bagi masyarakat. Ukuran kaya atau miskin dapat dilihat melalui kemampuan memiliki sejumlah barang yang memiliki nilai-nilai ekonomi. Jika hal itu mengalami ketimpangan yaitu : nilai-nilai ekonomis tidak cukup digunakan memenuhi kebutuhan pokoknya maka hal ini dapat menimbulkan masalah sosial.

Konsep ekonomi sebagai salah satu subsistem masyarakat menunjukkan bahwa ekonomi merupakan induk sistem dari beberapa subsistem lainnya. Selanjutnya setiap subsistem memiliki peranan fungsional didalam hubungannya dengan sistem ekonomi sekaligus juga dengan sistem sosial yang juga merupakan induk dari semua sistem tersebut. Makin besar kemampuan suatu barang untuk memenuhi suatu kebutuhan, makin besar pula nilai yang dimiliki suatu barang. Dapat dijelaskan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan manusia, sedangkan jumlah kebutuhan manusia ditentukan oleh skala kebutuhannya dan juga oleh

pendapatan. Dalam usaha memenuhi kebutuhan yang sifatnya terbatas, maka manusia cenderung untuk memenuhi kebutuhan mereka menurut kepentingannya. Karakteristik subyek penelitian merupakan identitas dari pada subyek penelitian yang diambil datanya menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan keadaan subyek penelitian yang bersangkutan.

Keluarga merupakan suatu kelompok primer yang sangat erat yang di bentuk karena kebutuhan akan kasih sayang suami dan istri. Perkawinan atau membina sebuah keluarga sebagai suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta "penghargaan dan kehilangan" yang terjadi di antara sepasang suami-istri. Oleh karena perkawinan merupakan proses integrasi dua individu yang hidup dan tinggal bersama, sementara latar belakang sosial-budaya, keinginan serta kebutuhan mereka berbeda, maka proses pertukaran dalam perkawinan dalam keluarga ini harus senantiasa dirundingkan serta disepakati bersama.

Kemiskinan adalah keadaan kehidupan dimana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, khususnya pangan. Pada dasarnya kemiskinan tidak hanya menyangkut kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar seperti : pangan, sandang dan perumahan, tetapi juga menyangkut aspek non-material seperti : perlakuan yang adil, keamanan, dan sebahagiannya.

Masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai Siak merupakan masyarakat yang kondisi perekonomiannya berada pada menengah kebawah. Masyarakat pinggiran sungai Siak Kelurahan Tanjung Rhu RW 07 Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru berada pada kategori keluarga miskin juga menimbulkan suatu lingkungan kebudayaan yang sukar untuk di kuantifikasikan maka pendekatan ekonomi lebih memegang peranan penting dalam

mengkaji masalah kemiskinan. Dalam ilmu ekonomi menyatakan bagaimana usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan barang-barang yang serba kekurangan ini. Dalam usaha memenuhi kebutuhan yang sifatnya terbatas, maka manusia cenderung untuk memenuhi kebutuhan mereka menurut kepentingannya.

Karakteristik subyek penelitian merupakan identitas dari pada subyek penelitian yang diambil datanya menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan keadaan subyek penelitian yang bersangkutan. Karakteristik tersebut meliputi : jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, agama, dan daerah asal subyek penelitian.

B. Bertahan Hidup Sebagai Tujuan Hidup Masyarakat di Pinggiran Sungai Siak

Segala sesuatu mempunyai harga, ukuran nilai dalam suatu kuantitas yang menentukan sifat umum dan keseimbangannya. Tak ada satu pun yang punya nilai dalam dirinya. Setiap nilai ditentukan melalui hubungannya dengan pasar dan ini termasuk juga nilai hidup kita, dan diri kita. Hidup kita telah dipisah menjadi unit-unit waktu yang telah ditentukan dan kita diharuskan untuk menjualnya agar dapat membeli kemampuan untuk bertahan hidup. Kita membelinya dalam bentuk benda-benda yang di dalamnya juga tersimpan energi dan hidup orang lain yang telah dicuri untuk diubah menjadi menjadi komoditas yang dapat dijual. Inilah realita ekonomi pada masyarakat setiap harinya.

Pada masyarakat di pinggiran sungai Siak juga mempunyai ukuran nilai-nilai dalam mempertahankan hidupnya sehari-hari, karena tujuan utama masyarakat tersebut yaitu bagaimana mereka bisa tetap bertahan hidup dengan kondisi serba kekurangan ini. Namun masyarakat pinggiran sungai Siak ini tetap

menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat.

Setiap manusia mempunyai tujuan dalam menjalankan kehidupannya, begitu juga bagi masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai Siak khususnya RW 07 Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. Dalam mempertahankan hidupnya, masyarakat pinggiran sungai Siak tetap berusaha agar kehidupan mereka bisa lebih baik lagi agar kesejahteraan mereka bisa meningkat.

Permasalahan dalam masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai Siak ini bisa dikatakan selalu ada dalam sehari-hari, mulai dari memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan sampai dengan kebutuhan anggota keluarganya yang wajib untuk dipenuhi, seperti : kebutuhan pendidikan untuk anak-anak mereka. Selama ini masyarakat dirasakan kurang mementingkan pengetahuan sehingga terjebak dalam kemiskinan dan juga kebodohan.

Masyarakat pinggiran sungai Siak ini tetap berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan pekerjaan yang mereka jalankan. Sekurang-kurangnya mereka mempunyai keahlian dalam bidang pekerjaan yang mereka kerjakan. Latar belakang kurang terpenuhinya bidang pendidikan pada masyarakat pinggiran sungai Siak ini adalah perekonomian yang tidak mencukupi, karena bagi mereka mempertahankan hidup dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat lebih penting. Setiap harinya masyarakat tersebut harus memikirkan apa dan bagaimana memperoleh uang untuk bisa tetap bertahan hidup, walaupun kondisi besok harinya akan lebih sulit dari pada kondisi sebelumnya. Pemikiran ini yang selalu ada di pikiran masyarakat tersebut, sehingga kurang memikirkan hal-hal yang lainnya.

Faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi tindakan yang diambil masyarakat pinggiran sungai Siak dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga

dengan keterbatasan wawasan dan pola pikir, dalam mengambil keputusan mengalami kesulitan karena pola pikir masyarakat tersebut hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan keluarganya. Bagi masyarakat tersebut bagaimana cara mereka untuk tetap bisa bertahan hidup dengan kondisi yang serba kekurangan dan bagaimana mereka bisa berusaha lebih baik lagi demi meningkatkan pendapatan keluarganya.

C. Solidaritas Masyarakat Pinggiran Sungai Siak

Proses penyesuaian diri (adaptasi) yang terjadi di lingkungan sosial baik yang dilakukan antar sesama individu maupun antar keluarga terjalin cukup baik, artinya satu sama lainnya sudah bisa saling menyesuaikan diri mereka masing-masing terhadap lingkungan masyarakat dan lingkungan sosial disekitarnya, hal ini terbukti dengan adanya beberapa unsur kebudayaan yang telah melakukan penyesuaian diantaranya seperti : cara pemakaian bahasa sehari-hari dan keikutsertaan dalam kegiatan dilingkungan masyarakat seperti : wirid pengajian, musyawarah RT dan perkumpulan pemuda.

Dalam lingkungan keluarga terbentuknya suatu kepercayaan antara anggota keluarga masing-masing baik dalam segala hal karena mereka menilai suatu kepercayaan tersebut bernilai tinggi dalam suatu rumah tangga atau keluarga. Apabila penyesuaian diri ini telah terbentuk didalam individu masing-masing maka dalam lingkungan keluargapun akan berjalan dengan baik, agar kerukunan dilingkungan tetap terjaga dan harmonis. Dengan adanya perbedaan dalam suatu masyarakat Kelurahan Tanjung Rhu RW 07 Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru, maka dengan sendirinya masyarakat dituntut untuk bisa saling menyenyaikannya.

Proses penyesuaian diri yang dilakukan masyarakat tersebut dalam

lingkungannya tersebut, dalam hal ini yaitu dari segi pemakaian bahasa mereka sudah bisa saling menyesuaikan diri dalam pergaulan sehari-hari mereka dalam lingkungan sosial. Apabila terjadi kesalahpahaman diantara mereka, maka mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, sehingga mereka bisa tetap bertahan dan saling menyesuaikan diri serta adanya hubungan sosial yang erat dan harmonis.

Dalam lingkungan proses penyesuaian diri di tingkat individu dan keluarga sangat penting karena awal penyesuaian diri tersebut dimulai dari dalam individu dan keluarganya. Apabila penyesuaian diri tersebut sudah terbentuk dengan baik maka dalam lingkungan sekitarnya mereka juga bisa menjalankannya dan sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya saja dalam lingkungan keluarga, setiap anggota keluarga tersebut dituntut untuk bisa bersikap sebagaimana mestinya dan bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuat. Hal tersebut merupakan modal dalam diri masing-masing untuk lebih menghargai segala sesuatu yang dikerjakan.

Kehidupan masyarakat Kelurahan Tanjung Rhu RW 07 Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru ini sangat sulit, setiap harinya mereka harus bisa berjuang untuk hidup dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Banyak permasalahan yang masyarakat tersebut dihadapi seperti : dalam memenuhi perekonomian keluarga. Pada saat sekarang ini banyak hal yang perlu mereka pertimbangkan, dengan meningkatnya kebutuhan pokok membuat masyarakat tersebut lebih giat dan sabar untuk memenuhinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka berdasarkan hasil analisis yang telah

dilakukan pada bab sebelumnya dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Tingkat kemiskinan di lokasi penelitian tinggi karena sebagian besar kepala keluarga mereka bekerja dengan pendapatan yang relatif rendah sehingga dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka kesulitan.
2. Berdasarkan adaptasi masyarakat pinggir sungai Siak di lokasi penelitian, yaitu semakin sering masyarakat Kelurahan Tanjung Rhu RW 07 Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru melakukan tindakan adaptasi, semakin banyak tindakan penyesuaian diri yang dilakukan masyarakat tersebut dengan lingkungannya agar tetap bertahan hidup.
3. Berdasarkan mata pencaharian pada masyarakat pinggir sungai Siak Kelurahan Tanjung Rhu RW 07 Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru di lokasi penelitian merupakan sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh harian dan pendapatan yang diperoleh tidak menentu.
4. Dalam lingkungan sosial masyarakat Kelurahan Tanjung Rhu RW 07 Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru, solidaritas diantara mereka sudah terbentuk sebelumnya dan mereka sangat menjaga dan memelihara solidaritas diantara mereka tersebut.
5. Berdasarkan strategi bertahan hidup, masyarakat pinggir sungai Siak Kelurahan Tanjung Rhu RW 07 Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru di lokasi penelitian tetap berusaha memenuhi kebutuhan keluarga mereka dengan sebaik-baiknya, salah satu contohnya : melakukan penghematan atau

menyimpan sebagian pendapatan dari mata pencaharian mereka.

6. Berdasarkan tingkat pendidikan pada masyarakat pinggir sungai Siak Kelurahan Tanjung Rhu RW 07 Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru sangat berpengaruh terhadap peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, karena faktor keahlian yang dimiliki masyarakat tersebut sangat kecil.
7. Berdasarkan tingkat usia pada masyarakat pinggir sungai Siak Kelurahan Tanjung Rhu RW 07 Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru sangat mempengaruhi eksistensi mereka dalam bekerja dan mengembangkan keahlian yang mereka miliki karena dengan usia yang sudah lanjut akan membatasi masyarakat tersebut untuk bekerja.

Saran

Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran yang perlu penulis berikan dalam tulisan ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mencapai adaptasi sosial yang seimbang sesama masyarakat pinggir sungai Siak Kelurahan Tanjung Rhu RW 07 Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru perlu adanya strategi yang baik dalam berbagai kehidupan agar terciptanya integrasi dalam masyarakat.
2. Strategi Adaptasi sosial dalam kehidupan masyarakat pinggir sungai Siak Kelurahan Tanjung Rhu RW 07 Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru ini hendaknya dijadikan pendorong kemajuan daerah dan Kelurahan dimasa yang akan datang.
3. Diharapkan kepada pemerintah (instansi terkait) lebih memperhatikan keadaan masyarakat pinggir sungai Siak Kelurahan Tanjung Rhu RW 07 Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru agar

dapat membantu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chester L. Hunt, Paul B. Horton. 1992. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2007. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Geertz, Clifford, 1983, *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta: Bhartara Karya Aksara.
- Hadi, S. 2000. *Methodological Research*. Jogjakarta: Penerbit Andi.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hutagalung RA. 2010. *Ekologi Dasar*. Jakarta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Internet available from http://www.geocities.com/frans_98/uu/uu_20_03.htm. Accessed on April 10th 2008
- Rachmad K.D.S, *SosisologiLingkungan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008
- Satori, Djam'an M.A. 2009. *Metodologi sosial penelitian kualitatif*. Alfabeta: Bandung
- Scott, James C., 1981, *Moral Ekonomi Petani, Pergolakkan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Susanti, Dini; Rohman, Yusuf Ali (2011). In M. Arief. *Pelajaran IPS-Geografi Bilingual (Mencakup Geografi dan Sosiolaogi) untuk SMP/MTs. Kelas VII*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: PT. Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka.

INTERNET

- http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_aliran_sungai (Halaman ini diakses pada tanggal 15 Mei 2013)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekosistem> (Halaman ini diakses pada tanggal 15 Mei 2013)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kesehatan%2Bpengertian+kesehatan&hl=en&gbv=2&ct=clnk> (Halaman ini diakses pada tanggal 18 Mei 2013)
- http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:VEtXpt_leiIJ:http://dedykoerniawan.blogspot.com/2012/06/sosiologi-lingkungan.html (Halaman ini diakses pada tanggal 19 Mei 2013)
- http://staff.blog.ui.ac.id/tarsoen.waryono/files/2009/12/das_siak_nuranitasetyawati_0706265705.pdf (Halaman ini diakses pada tanggal 18 Mei 2013)
- <http://www.humendala.blogspot.com/2009/03/sebuah-nama-sebuah-cerita-sungai-siak.html>
- http://staff.blog.ui.ac.id/tarsoen.waryono/files/2009/12/das_siak_nuranitasetyawati_0706265705.pdf